

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Saat ini negara-negara di dunia sedang dihadapkan pada tantangan besar penanganan pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia. Pandemi yang bermula dari kota Wuhan, China ini telah mengakibatkan *global shock* karena dalam beberapa dekade terakhir belum pernah terjadi serangan wabah virus dengan tingkat penularan begitu cepat serta masif seperti virus Corona ini [1]. Penyebaran Covid-19 telah berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia. Sebelum virus Corona menyebar, beberapa lembaga internasional memprediksi laju ekonomi dunia melemah karena beberapa faktor global seperti perang dagang, geopolitik dan lainnya [2]. Kehadiran Covid-19 dianggap sebagai dampak tambahan yang akan melemahkan pertumbuhan ekonomi dunia dan mempengaruhi dinamika pasar saham yang menyebabkan saham di seluruh dunia mengalami penurunan. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dialami oleh Indonesia, sejumlah negara mengalami kontraksi ekonomi akibat menerapkan kebijakan *lockdown*, kebijakan yang ditempuh untuk membendung penyebaran virus Corona [3].

Penurunan kinerja IHSG berdampak pula terhadap saham-saham berkapitalisasi besar yang tergabung dalam LQ45. Kinerja saham indeks LQ45 di pasar saham merosot seiring kekhawatiran investor di tengah perlambatan ekonomi dan wabah virus Corona tercatat turun 22% sejak awal tahun 2020. Seluruh saham di indeks LQ45 ini telah mengalami penurunan. Tercatat penurunan harga saham terbesar terjadi pada saham PT. Waskita Karya (WSKT) yang turun hingga 59,6% sejak awal tahun. Sementara saham PT. Indofood CBP Sukses (ICBP) yang mengalami penurunan terendah sebesar 11,66% [4]. Pada awal tahun 2021, pandemi Covid-19 masih membawa pengaruh negatif terhadap pasar saham Indonesia. Dengan mengacu pada indeks LQ45, sebagian besar saham yang menjadi anggota indeks tersebut memang masih memperlihatkan kinerja negatif dari tahun sebelumnya. Hanya sebagian saham yang menunjukkan pergerakan harga positif. Saham-saham yang pada tahun lalu berkinerja positif dan tahun ini bertahan di zona hijau adalah PT. Merdeka

Copper Gold Tbk (MDKA), PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG), PT. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), dan PT. Japfa Tbk (JPFA) [5].

**Tabel 1.1 Fenomena Pergerakan Harga Saham Beberapa Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| No | Emiten                       | Fenomena   |
|----|------------------------------|--|
| 1  | PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) | <p><b>Tahun 2019 :</b> ANTM mencatat total utang yang mesti dibayar (liabilitas) mencapai sekitar Rp12,06 triliun. Utang jangka panjang terbesar disumbang dari pinjaman investasi yang mencapai Rp3,47 triliun dan utang obligasi Rp2,1 triliun [6]. Sementara itu, ANTM mencatatkan pendapatan yang tumbuh signifikan ditopang oleh pertumbuhan komoditas seperti emas, biji nikel, bauksit dan alumina. Sepanjang 2019, total pendapatan sebesar Rp32,72 triliun naik 29,45% dibandingkan tahun sebelumnya. Tetapi, laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun tajam 88,15% menjadi Rp193,85 miliar dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp 1,64 triliun. Pendapatan dari alumina juga seiring dengan pengakuisisin keseluruhan saham PT. Indonesia Chemical Alumina pada tahun 2019 sehingga Antam telah mengkonsolidasikan secara penuh laporan keuangan PT. ICA yang mencakup antara lain akun penjualan, beban pokok penjualan dan beban usaha [7].</p> <p><b>Tahun 2020 :</b> Lonjakan harga saham ANTM dari Rp840 per saham menjadi Rp1.935 per saham karena tingginya permintaan bijih nikel di pasar domestik didukung asumsi harga nikel yang cenderung baik dan kinclongnya kinerja keuangan tahun tersebut. ANTM mencatat peningkatan laba yang signifikan sepanjang 2020 yakni sebesar 492,9% mencapai Rp1,14 triliun, sedangkan pada 2019 tercatat sebesar Rp193,85 miliar meskipun penjualan mengalami penurunan. Penjualan menurun 16,3% dari Rp32,71 triliun pada 2019 menjadi Rp27,37 triliun pada 2020 [8].</p> |
| 2  | PT. XL Axiata Tbk (EXCL)     | <p><b>Tahun 2020 :</b> Harga saham EXCL mengalami penurunan di tahun 2020 Rp2.730 per saham dari tahun sebelumnya Rp3.150 per saham. Hal ini dipicu adanya kinerja yang mengecewakan. Pada akhir tahun 2020, EXCL mencatat laba akhir 2020 anjlok 47,85% menjadi Rp 371,6 miliar dari Rp 712,58 miliar tahun sebelumnya. Laba menyusut karena peningkatan di beberapa pos beban [9].</p>   |
| 3  | PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)  | <p><b>Tahun 2019 :</b> GGRM mencatat lonjakan laba bersih sebesar 39,64% pada 2019 menjadi Rp10,88 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp7,79 triliun. Laba tersebut disokong oleh naiknya pendapatan perseroan yang tumbuh 15,48% dari Rp95,71 triliun menjadi Rp110,52 triliun. GGRM mencatat laba bersih per saham naik menjadi Rp5.655, sebelumnya hanya Rp4.055 [10]. Namun harga saham menurun lebih dari 34% sepanjang 2019 karena adanya tekanan dampak dari <i>rebalancing</i> indeks LQ45 dan IDX30. Selain itu, diperparah dengan penetapan tarif kenaikan cukai rokok [11].</p>  |

Lanjutan Tabel 1.1

| No | Emiten                      | Fenomena   |
|----|-----------------------------|--|
|    |                             | <p><b>Tahun 2020</b> : Seiring dengan penurunan laba bersih, kinerja saham GGRM juga tertekan sehingga tutup di Rp41.000 per saham pada akhir tahun 2020. Dari <i>bottom line</i>, GGRM mencatatkan laba bersih Rp 7,65 triliun atau turun 29,7% dari Rp 10,88 triliun pada 2019. Sementara, pada 2020 berhasil membukukan pendapatan Rp 114,47 triliun, atau naik 3,57% dari pendapatan 2019 yang sebesar Rp 110,52 triliun. Pendapatan naik seiring naiknya harga jual rokok karena adanya kenaikan tarif cukai yang tinggi menyebabkan margin keuntungan berkurang [12].</p>  |
| 4  | PT. Indofood CBP Tbk (ICBP) | <p><b>Tahun 2020</b> : Total liabilitas ICBP melonjak empat kali lipat menjadi Rp53.27 triliun pada 2020 dari tahun sebelumnya sebesar Rp12,04 triliun. Dan nilai total aset ICBP juga lompat menjadi Rp103,6 triliun. Hal tersebut terjadi dikarenakan ICBP mengakuisisi Pinehill Company senilai \$3 miliar atau setara Rp43,9 triliun dengan mengambil pinjaman dari sejumlah bank di dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan pinjaman tersebut, pasar saham merespon negatif sehingga investor menjual saham ICBP. Hal tersebutnya pula menyebabkan harga saham menurun dari tahun sebelumnya yaitu tutup di Rp9.575 per saham pada Desember 2020 dari Rp11.150 per saham pada 2019 [13].</p>  |
| 5  | PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)   | <p><b>Tahun 2019</b> : Harga saham PTBA <i>drop</i> pada penutupan harga akhir tahun 2019 Rp2.660 per saham dari tahun sebelumnya Rp4.300 per saham. Penurunan harga saham sejalan dengan penurunan laba bersih. PTBA mencatat laba bersih 2019 sebesar Rp4,05 triliun. Angka ini turun 19% dari laba periode yang sama tahun 2018 yang sebesar Rp5,02 triliun. Salah satu penyebab terkoreksinya laba perusahaan karena harga batu bara yang merosot. Di sisi lain, PTBA mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp 21,8 triliun atau naik tipis sebesar 3% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 21,2 triliun. Kenaikan pendapatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya kenaikan volume penjualan [14].</p> <p><b>Tahun 2020</b> : Berdasarkan laporan keuangan, PTBA membukukan laba bersih sebesar Rp2,4 triliun, turun 41% dibanding periode 2019 yang tercatat Rp4,1 triliun. Dari sisi pendapatan, PTBA membukukan pendapatan mencapai Rp17,3 triliun. Realisasi tersebut turun 20% dibanding periode yang sama 2019 sebesar Rp 21,78 triliun. Penurunan laba bersih dan pendapatan karena terjadi fluktuasi dan lesunya harga batu bara dunia. Keadaan ini diperparah oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan konsumsi energi akibat diberlakukannya <i>lockdown</i> di beberapa negara tujuan ekspor terutama negara ekspor terbesar seperti China dan India [15]. Harga saham PTBA naik tipis 5,3% menjadi Rp2.810 per saham karena pada pertengahan tahun 2020 PTBA merealisasikan aksi <i>buyback</i> [16].</p> |

Pada Tabel 1.1 terdapat beberapa perusahaan LQ45 yang mengalami peningkatan dan penurunan harga saham selama periode 2018-2020. Namun bisa dilihat bahwa harga saham perusahaan LQ45 pada tahun 2020 cenderung turun dimana sepanjang tahun 2020 banyak perusahaan yang terdampak adanya Covid-19. Terdapat

penelitian yang meneliti tren beli-membeli investor menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham juga disebabkan adanya penurunan fundamental perusahaan [17]. Salah satu faktor fundamental perusahaan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan melalui rasio keuangan seperti *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio*.

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas dan sebaliknya [18]. Semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi [19]. Namun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham [20]. Sedangkan pada penelitian lain menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham [21][22].

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan [21]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [23][24]. Namun pada penelitian lain menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [25].

Faktor lain yang bisa mempengaruhi harga saham adalah rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio

ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Dengan kata lain, DER berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [26]. Nilai DER yang tinggi akan beresiko terhadap keputusan berinvestasi oleh investor karena akan dapat memicu penurunan harga saham dan mengurangi permintaan akan saham tersebut [27]. Pada hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat pengaruh DER terhadap harga saham [28][29]. Namun pada penelitian menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) yang diukur dengan DER tidak mempengaruhi harga saham [30].

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis adakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah rasio keuangan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020 ?”

## 1.3 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini diperlukan agar penulisan penelitian ini dapat lebih terarah dan berjalan dengan baik, sehingga dibuat suatu penelitian. Maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :
  - a. *Returun On Equity* (ROE) -  $X_1$
  - b. *Earning Per Share* (EPS) -  $X_2$
  - c. *Debt to Equity Ratio* (DER) -  $X_3$
3. Objek penelitian adalah perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45

4. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2018-2020

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam melakukan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam perusahaan Indeks LQ45 melalui *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER).

##### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk memahami kondisi pasar sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan dengan mengevaluasi terhadap kondisi perusahaan dari perspektif keuangan yang dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio keuangan yang baik dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan bagi manajemen perusahaan untuk usaha pengembangan perusahaan.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang menguji *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dalam mengembangkan hasil penelitian dalam bidang yang sama di waktu yang akan datang.

#### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi

Kasus pada Industri *food & beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015) [31].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah :

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian sebelumnya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE). Variabel independen yang ditambahkan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan peneliti menambah variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) karena DER merupakan rasio *leverage* dimana menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga semakin tinggi DER, beban perusahaan juga akan semakin bertambah sehingga dapat mengurangi minat investor terhadap harga saham perusahaan [32]. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham [33].

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan pada industri *food & beverage*. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45.

#### 3. Periode Penelitian

Periode penelitian sebelumnya menggunakan periode dari tahun 2013-2015. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode penelitian 2018-2020. Peneliti menggunakan periode 2018-2020 karena pada periode tersebut merupakan alur transisi yaitu dari tahun 2018 belum adanya Covid-19, sekitar akhir tahun 2019 mulai ditemukan virus Corona di China dan pada tahun 2020 wabah virus Corona sudah menyebar secara cepat dari China hingga seluruh dunia, termasuk Indonesia serta *World Health Organization* (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi.